

SKRIPSI

**PRODUKSI GULA AREN DI DESA SUMARRANG
KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI
MANDAR
(ANALISIS PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA)**

**HUSNIAH
A 0116337**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

Husniah NIM A0116337. Produksi Gula Aren Di Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga) di bimbing oleh bapak **Arman Amran** dan **Andi Werawe Angka**.

Desa Sumarrang merupakan desa yang kaya akan sumber daya alamnya. Masyarakatnya banyak menggantungkan hidupnya dari hasil sumber daya alam yang dikelola menjadi suatu produk yang mendatangkan penghasilan, salah satunya adalah usaha produksi gula aren. Usaha produksi gula aren ini sebagai salah satu sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk meningkatkan pendapatan ekonominya. Untuk mengetahui peningkatan ekonomi rumah tangga dari hasil usaha produksi gula aren.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif dengan subjek penelitian masyarakat pelaku usaha produksi gula aren, data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Proses produksi gula aren dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dimulai dengan pembersihan tongkol bunga jantan pohon aren, kemudian pemukulan bunga jantan yang dilakukan secara teratur, penyadapan, pemasakan, pengadukan, pengemasan, dan yang terakhir adalah proses pemasaran gula aren. Usaha produksi gula aren sangat membantu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, dilihat dari penghasilan masyarakat khususnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya setelah memproduksi gula aren dengan sebelum memproduksi gula aren.

Pendapatan yang diperoleh responden perajin gula aren secara keseluruhan sebesar Rp. 17.866.561,7/bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima responden perajin gula aren sebesar 1.786.656,17/bulan.

Kata kunci: Produksi Gula Aren, Rumah Tangga, Peningkatan Ekonomi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditi perkebunan yang banyak dilestarikan masyarakat adalah tanaman aren. Pemanfaatan aren dapat digunakan sebagai bahan baku kosmetik, kolang-kaling, atap rumah, bahan bangunan (dinding), karbon aktif, bahan baku obat-obatan, dan lain sebagainya. Selain buah aren yang dapat diproses menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, produk lain yang tak kalah pentingnya dari aren adalah nira. Nira merupakan cairan dengan kadar gula tinggi yang disadap dari bunga tanaman aren (mayang). Produksi yang bisa dikembangkan dari nira aren antara lain gula merah atau gula aren, pakan lebah, bioethanol, dan gula semut.

Gula merupakan salah satu bahan pangan pokok penduduk Indonesia yaitu salah satu makanan sumber rasa manis dan kalori. Agroindustri gula aren saat ini memiliki banyak prospek yang sangat bagus dan diharapkan mampu meningkatkan penghasilan industri rumah tangga penghasil (petani) gula aren itu sendiri dan penduduk sekitarnya. Dengan memanfaatkan bahan baku nira yang berasal dari pohon aren. untuk dijadikan gula aren, populasi tanaman aren harus banyak sehingga menjadikan usaha ini banyak dilakukan oleh penghasil gula aren. Peluang dari produksi gula aren sangat terbuka lebar, karena daya persaingan semakin hari semakin bernilai ekonomi dan menambah penghasilan petani yang menekuni kegiatan penyadapan pohon aren tersebut.

Salah satu strategi industrialisasi di pedesaan yaitu melalui industri pertanian (agroindustri). Agroindustri saat ini banyak dilirik dan di minati oleh penduduk desa, beserta banyak diaplikasikan untuk berbagai unit-unit kegiatan usaha kecil, industri rumah tangga dan usaha menengah (UKM). Usaha kecil telah menjadi obat mujarab dalam hal mengatasi masalah perekonomian. Hal ini disebabkan karena usaha kecil dianggap lebih tahan dan stabil terhadap dinamika perekonomian (Giovani, 2015).

Secara umum masyarakat sudah mengetahui berbagai bahan hasil-hasil pertanian yang bisa dijadikan sebagai bahan baku gula aren, antara lain kelapa, aren, siwalan, dan nipah. Dari sumber ini gula arena tau gula merah dapat diproses melalui cara menyadap nira aren dari sumber pohon berupa tanda bunga jantan, kemudian dipanaskan nira aren tersebut sampai diperoleh massa air berkurang dan menjadi gula aren untuk proses akhir dari pemanasan tersebut. Bahan hasil pertanian lain yang dapat dijadikan bahan baku gula aren adalah gula kelapa. Untuk menghasilkan gula aren tersebut, terselenggaranya proses produksi ini disebut sebagai faktor produksi. Faktor-faktor produksi disebut juga sumber daya ekonomi atau alat produksi yang meliputi faktor produksi alam, faktor produksi modal, faktor produksi tenaga kerja dan faktor produksi keterampilan. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi tersebut harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, bahan mentah atau bahan baku, tenaga kerja, sumber energi atau bahan bakar, transportasi, tenaga kerja dan pemasaran.

Masyarakat lokal mulai bergerak dalam usaha kecil dan menengah dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Awal dari potensi sumber daya manusia sampai sumber daya alam, yang selanjutnya dapat melahirkan komoditas-komoditas unggulan yang dikembangkan melalui proses perkembangan ekonomi lokal. Perkembangan ekonomi lokal pada dasarnya adalah bagaimana mengembangkan ekonomi lokal dengan pemanfaatan potensi sumber daya yang dapat dan dimiliki dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat (Ma'rif, 2012).

Perkembangan perekonomian lokal dapat diperoleh melalui berbagai macam macam sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Industri gula aren ialah salah satu wujud dari pengolahan hasil produksi di sektor industri pertanian. Industri lokal gula aren saat ini sebagai sumber penghasilan untuk mata pencaharian penting bagi para masyarakat terkhususnya petani di sentra-sentra produksinya. Salah satu sentra produksi gula aren Indonesia adalah di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan Campalagian memiliki komoditas unggulan berupa

gula aren. Pohon aren merupakan salah satu tanaman yang tumbuh subur dan banyak ditemukan di Kabupaten Polewali Mandar.

Produksi gula merah di Kecamatan Campalagian merupakan daerah yang memproduksi gula aren, yang memiliki potensi besar dalam produksi gula aren. Campalagian merupakan salah satu desa penghasil gula aren terbaik dan terbesar di Kabupaten Polewali Mandar yang dikenal sebagai daerah pusat oleh-oleh khas Mandar. Diketahui data kelompok tani usaha perkebunan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polewali Mandar (2021) mempunyai kapasitas produksi 6 ton/tahun dengan tujuan pemasaran Makassar dan Kalimantan untuk mengekspor komoditi gula aren tersebut.

Produksi gula aren yang berkualitas banyak diminati masyarakat untuk dijadikan bahan baku pembuatan golla kambu dan lain sebagainya (kue khas Mandar) untuk menambah nilai jual dari gula aren tersebut. Namun potensi gula aren di desa Sumarrang belum berkembang dengan baik karena terhambat dalam hal pemasaran. Penulis menjelaskan, untuk memasarkan komoditi andalan desa adalah warga baik mahasiswa maupun aparat pemerintah desa yang berinisiatif dan warga masih mengandalkan jasa tengkulak. Bahkan tak jarang warga atau pengrajin gula aren yang penulis tahu ada yang memasarkan langsung hasil produksinya ke pasar tradisional. Kalau mengandalkan tengkulak tidak seberapa hasil yang bisa diperoleh petani karena dibeli dengan harga murah adapun juga mereka petani (penghasil gula aren) juga biasanya juga langsung ke pasar untuk menjual langsung.

Penulis berharap pemerintah daerah memberikan perhatian khusus kepada penghasil gula aren atau dikenal dengan sebutan gula merah di desa Sumarrang. Karena menurut saya, potensi gula aren tersebut merupakan aset daerah yang penting untuk dilestarikan. Kalau bisa pemerintah mencarikan peluang pasar atau mitra untuk penghasil gula aren. Tidak perlu lagi mengandalkan tengkulak yang membeli dengan harga murah, harapnya penulis nantinya dan Pemerintah desa sendiri, diharapkan berencana akan mengembangkan produksi gula aren melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). “Rencananya nanti di BUMDes itu membantu warga dalam hal pemasaran, modal, dan lainnya dan sumberdaya manusia yang ada di desa Sumarrang sebanyak 5773 Jiwa yang didominasi memiliki pekerjaan utama maupun sampingan adalah petani aren yang memproduksi gula

aren setiap harinya. Harapannya kedepan ada lembaga yang mewadahi masyarakat desa misalnya Humas Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, Perdagangan, dan pemerintah desa bisa ikut berpartisipasi dalam hal bertugas sebagai fasilitator saja dan mempromosikan saja bahwa di Campalagian ada seperti ini (produksi gula aren). Termasuk promosi dalam event-event nasional dan pembinaan bagi penghasil gula aren. Desa Sumarrang merupakan kecamatan Campalagian yang produksi gula aren.

Melihat dari pendapatan mayoritas penduduk warga desa Sumarrang yang bergantung pada hasil sumber daya alam (SDA), maka sudah menjadi hal yang pasti bahwa kondisi alam sebagai penentu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat di desa Sumarrang. Salah satu usaha yang bersumber dari alam dan pengelolaannya secara alamiah ialah usaha produksi gula aren yang banyak diproduksi oleh masyarakat atau petani di desa Sumarrang Campalagian sebagai pekerjaan utamanya ada juga menjadikan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambahkan penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul **“Produksi Gula Aren Di Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dipertegas kembali rumusan masalah atau pokok masalah yang akan diteliti oleh peneliti, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi gula aren di desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana peningkatan ekonomi masyarakat melalui produksi gula aren di desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana analisis peningkatan ekonomi rumah tangga melalui produksi gula aren di desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat produksi gula aren terhadap peningkatan pendapatan penghasil gula aren di desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui proses produksi gula aren di desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan ekonomi masyarakat melalui produksi gula aren di desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

- 1) Secara Teoritis
 - a. Diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang sudah berjalan.
 - b. Memberikan partisipasi pemikiran bagi pengembangan program studi agribisnis fakultas pertanian dan kehutanan universitas sulawesi barat.
- 2) Secara Praktis
 - a. Dapat digunakan sebagai perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk membuat karya ilmiah yang lebih kompleks
 - b. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi mereka yang terlibat dalam produksi gula aren di desa Sumarrang Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gula Merah Aren

Gula merah diperoleh dari Nira aren yang telah diuapkan dan di cetak dalam berbagai bentuk. Sampai saat ini, pembuatan gula aren dikerjakan oleh pengrajin tradisional dalam skala kecil dengan menggunakan alat-alat sederhana (Hidayat, 2013). Menurut Suhardiyono (2014) pembuatan gula merah aren adalah menguapkan air dalam nira sampai kekentalan tertentu, kemudian nira kental dicetak menggunakan cetakan.

2.2. Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia produksi adalah proses pengeluaran hasil atau penghasilan terhadap suatu barang. Produksi dapat diartikan sebagai hasil dari sesuatu proses atau aktivitas perekonomian dengan pemanfaatan beberapa input (masukan). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output (Agun *et al.* 2008).

2.2.1. Faktor-faktor Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori ekonomi disebut factor produksi. Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan penggunaan input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu faktor produksi untuk pabriknya. Pada dasarnya, faktor produksi atau input ini secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu input manusia dan input non manusia. Produksi yang termasuk dalam input manusia adalah tenaga wirausahawan, kerja atau buruh, sementara yang termasuk dalam input non manusia adalah mesin, gedung, alat-alat, kapital, sumber daya alam, dan input fisik lainnya. Faktor produksi dalam ekonomi konvensional mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Sedangkan faktor produksi dalam Islam terdiri dari:

a. Lingkungan

Faktor pertama yang menentukan produksi untuk dipertimbangkan sejak manusia ditetapkan untuk memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan dalam proses produksi terbatas tidak melanggar keseimbangannya. Eksplorasi terhadap hutan hujan, misalnya, merupakan salah satu tindakan produksi yang mendistorsi keseimbangan lingkungan.

b. Sumber Daya Alam

Manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang diberikan kepadanya oleh Allah dalam proses pembangunan ekonomi. Apabila faktor lingkungan dimanfaatkan dalam upaya untuk dilestarikan dan tidak mengganggu ekosistem alam secara keseluruhan, sementara faktor produksi sumber daya alam dimanfaatkan dalam upaya untuk pembangunan ekonomi.

c. Manusia

Faktor manusia meliputi manajemen atau organisasi dan kewirausahaan. Penyebutan manusia sebagai faktor produksi mengandung makna bahwa faktor produksi yang memiliki cakupan yang lebih luas.

d. Modal

Modal dalam kegiatan produksi memegang peranan yang sangat penting. Investasi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien apabila tidak ditunjang oleh modal yang cukup. Produksi merupakan sesuatu proses yang telah lahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi ialah prinsip bagi peradaban manusia dan bumi dan juga kelangsungan hidup. Dimana lahirnya produksi tersebut akan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan antara manusia dengan alam ini. Apa yang diungkapkan oleh para ekonomi tentang modal dan sistem tidak akan keluar dari unsur kerja atau upaya manusia. Sistem merupakan aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat dan sarana diartikan sebagai hasil kerja yang disimpan. Faktor dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia. Sistem atau prasarana yang kemudian disebut sebagai teknologi dan modal.

e. Masyarakat

Dalam perspektif ekonomi, masyarakat dimasukkan sebagai bagian dari faktor produksi. Hal ini disebabkan masyarakat terutama dalam posisi sebagai market sangat memengaruhi produksi. Barang atau jasa apa yang akan diproduksi oleh produsen akan selalu memperhatikan kebutuhan masyarakat, terutama dalam kapasitasnya sebagai konsumen.

2.3. Pendapatan

Menurut Sukirno (2010) pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang, individu atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan seorang ataupun individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lainnya.

Menurut Sukirno (2012) penghasilan atau pendapatan adalah jumlah penghasilan yang akan diterima oleh seseorang individu baik perorangan baik itu warga ataupun penduduk atas prestasinya dalam bekerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usahanya dalam bekerja tersebut pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan yakni berupa nilai uang yang akan diterima dari penjualan produk yang dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Mubyarto (2011) menyatakan pendapatan adalah penerimaan yang di-kurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh seseorang. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang produksi atau jasa, serta besaran waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan per jam yang diterima.

Menurut Sukirno (2016) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh seorang individu atas prestasi kerjanya selama satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

- a. Pendapatan pribadi adalah semua jenis penghasilan yang didapatkan tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh warga penduduk suatu Negara.

- b. Pendapatan *disposibel* merupakan penghasilan pribadi dikurangi dengan pajak yang akan dibayarkan wajib oleh para penerima pendapatannya, sisa dari pendapatannya yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- c. Pendapatan nasional merupakan nilai keseluruhan dari barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satuan tahun.

Masalah mengenai pendapatan tidak dapat dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi arah gejala distribusi pendapatan dan distribusi pengeluaran di Indonesia yaitu pertama, perolehan dari faktor-faktor produksi, dalam hal ini ialah faktor yang terpenting yaitu tanah. Kedua, laju produksi perdesaan, dalam hal ini yang terpenting adalah arah gejala harga yang diberikan kepada produk tersebut dan produksi pertanian. Ketiga perolehan pekerjaan, yaitu perolehan pekerjaan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah yang cukup untuk memperoleh kesempatan kerja penuh (Marissa, 2010).

Rendahnya suatu pertumbuhan pendapatan per kapita didalam Negara berarti juga mencerminkan rendahnya pertumbuhan GNP dan ini terjadi pada Negara-negara yang sedang berkembang. Usaha dalam meningkatkan pendapatan perkapita penduduk, adalah dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai, menggalakkan sebuah program kerja terencana dan yang terakhir transfer pemerintahan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dengan penggunaan pajak yang efektif untuk membiayai transfer tersebut sekaligus untuk mengurangi perbedaan kemakmuran antar anggota masyarakat (Kasiram, 2008).

Pendapatan nasional merupakan nilai netto dari semua jasa dan barang (produk nasional) yang diproduksi suatu Negara dalam setiap tahunnya. Pendapatan nasional dapat ditentukan dengan tiga cara (Sukirno, 2016) yaitu:

- a. Cara produksi netto, output/produk dalam negara dari jasa-jasa dan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu Negara. Total output ini tidak mencakup nilai jasa-jasa dan barang-barang dan yang diimpor. Untuk memperoleh produk nasional bruto, produk domestik bruto harus ditambah dengan pendapatan bersih yang diterima dari luar negeri.

- b. Cara pendapatan, total pendapatan yang didapatkan penduduk suatu Negara sebagai balas jasa dari produksi jasa dan barang yang sedang berlangsung. Pendapatan ini disebut pendapatan faktor, sebab ditambahkan pada faktor-faktor produksi, dan pembayaran transfer (*transfer payment*) tidak dimasukkan dalam perhitungan, seperti tunjangan sakit, tunjangan pengangguran dimana tidak ada jasa atau barang yang diterima sebagai imbalannya.
- c. Cara Pengeluaran, total pengeluaran domestik oleh suatu warga Negara pada konsumen dan investasi barang-barang. Hal ini mencakup pengeluaran pada jasa dan barang jadi (tidak termasuk jasa atau barang setengah jadi) dan termasuk barang-barang yang tidak terjual dan yang ditambahkan pada persediaan (investasi persediaan).

Bagi rumah tangga di pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatannya mereka ditentukan oleh besaran kesempatan kerja yang bisa dimanfaatkan dan tingkat upah yang diterima. Kedua, faktor-faktor ini adalah fenomena dari pasar tenaga kerja pedesaan. Kesempatan kerja pedesaan ditentukan pada pola produksi pertanian, produksi jasa dan barang non pertanian di pedesaan, pertumbuhan angkatan kerja dan mobilitas tenaga kerja pedesaan. Di sektor pertanian, besarnya kesempatan kerja dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang dikerjakan, yaitu produktivitas lahan, pola tanam dan intensitas, serta teknologi yang diterapkan. Di sektor non pertanian kesempatan kerja ditentukan oleh teknologi, volume produksi dan tingkat harga komoditi (Kasryno, 2014).

Pendapatan rumah tangga dari hasil pertanian ditentukan oleh tingkat upah/gaji sebagai penerimaan faktor produksi tenaga kerja. Nilai sewa tanah sebagai penerimaan dari penguasaan asset produktif lahan pertanian. Selanjutnya, tingkat pendapatan dalam industri rumah tangga di sebuah desa sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan dari faktor-faktor produksi (Saskia, 2012).

Pendapatan atau penghasilan rumah tangga petani di pinggiran kota juga akan bersumber dari tiga kegiatan utama, yakni kegiatan dalam usaha tani sendiri (*on farm*), kegiatan di luar sektor pertanian (*non-farm*) dan kegiatan pertanian di luar usaha tani sendiri (*off-farm*). Untuk pertanian yang berada di pedesaan,

penghasilan atau pendapatannya akan bersumber dari kegiatan *off farm* dan *on-farm* umumnya mencapai lebih dari 90% (Malian dan Siregar, 2010).

2.4. Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya alam hayati yang dilakukan penduduk untuk menghasilkan bahan baku industri, bahan pangan, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Potensi negara Indonesia dalam hal ini potensi agraris yang sangat sempurna yang akan memberikan ruang seluas-luasnya dalam pemanfaatan potensi sektor pertaniannya tidak perlu di ragukan lagi bahwa Indonesia merupakan negara dengan potensi agraris. Ketergantungan kita pada pertanian sangat tinggi sebab hampir seluruh kegiatan perekonomian kita berpusat di sektor terbesar itu (Asrang, 2020).

Sektor pertanian menjadi sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian di Negara Indonesia. Seiring dengan berkembangnya perekonomian bangsa, maka kita mulai mencanangkan masa depan Negara Indonesia menuju era industrialisasi dengan pertimbangan sektor pertanian kita juga semakin kuat. Di Indonesia, ada 5 subsektor pertanian (Asrang, 2020) yaitu:

a. Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan sering juga disebutkan sebagai subsektor pertanian rakyat. Hal ini dikarenakan oleh rakyatnya yang mengusahakan sektor-sektor tanaman pangan tersebut, bukan pemerintahan atau perusahaan. Sektor ini mencakup dari berbagai komoditas lainnya, misalnya bahan makanan seperti: padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai, serta sayur dan buah-buahan.

Subsektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan nasional, mewujudkan ketahanan pangan, pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penerimaan devisa dan penyerapan tenaga kerja, serta menjadi penariknya sebuah pertumbuhan industri-industri dari hulu yang akan menjadi pendorong pertumbuhan dalam *industry* hilir yang akan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Peranan industri tanaman pangan telah terbukti secara *empiris*, baik dalam kondisi perekonomian normal maupun saat kondisi ekonomi krisis.

Subsektor tanaman pangan Indonesia memegang peranan penting sebagai pemasok kebutuhan konsumsi untuk warga Negara, khusus di Indonesia tanaman pangan juga berkedudukan sebagai strategis dalam hal pemeliharaan stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, subsektor pertanian tanaman pangan mendapat perhatian lebih dari pemerintahan.

b. Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan adalah salah satu dari subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Secara total keseluruhan, areal wilayah perkebunan di Indonesia meningkat dengan laju 2.6 persen per tahun pada periode tahun 2000 sampai 2003 dengan total keseluruhan arealnya pada tahun 2003 mencapai 16.3 juta hektar. Dari beberapa komoditas perkebunan yang sangat penting di Negara Indonesia (karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu), kelapa sawit, karet dan kakao tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan yang lainnya dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun. Pertumbuhan yang pesat dari ketiga komoditas tersebut pada umumnya berkaitan dengan tingkat keuntungan perusahaan komoditas tersebut relatif lebih baik dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong perluasan areal komoditas (Putra, 2021).

Peran Subsektor Perkebunan dalam Pembangunan Nasional Sebagai salah satu subsektor yang sangat penting dalam sektor pertanian, misalnya subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan tersebut sampai dengan tahun 2003, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor perkebunan diperkirakan mencapai sekitar 17 juta jiwa. Jumlah lapangan kerja tersebut belum termasuk yang bekerja pada industri pertanian yang terdapat di hilir perkebunan. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah tersendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di daerah terpencil dan daerah pedesaan. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor tersebut berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi di Indonesia.

c. Subsektor Perhutanan

Subsektor kehutanan secara umum kelembagaannya berada dibawah naungan departemen kehutanan, berbeda dengan subsektor lain yang ada di bawah naungan departemen pertanian, didalam kedudukannya sebagai bagian dari subsektor pertanian, hasil utamanya subsektor kehutanan adalah kayu. Hasil hutan lainnya disebut sebagai hasil ikutan atau lebih dikenal sebagai hasil hutan bukan kayu. Nilai akhir dari hasil-hasil hutan yang belum diolah inilah yang termasuk ke dalam nilai produk sektor pertanian lainnya dalam perhitungan produk domestik bruto. Sedangkan nilai tambahnya sebuah hasil kehutanan yang sudah diolah terutama kayu olahan dalam hitungan PDB dikategorikan sebagai nilai-nilai sebuah produksi sektor industri. Berdasarkan tata guna kehutanan di Indonesia dibedakan menjadi hutan suaka alam, hutan lindung, hutan wisata, hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap serta kehutanan memproduksi yang dapat dikonversi. Hutan didalam pengusaannya untuk diambil hasil produksinya adalah hutan yang bisa atau boleh dikonversi antara berupa areal hutan tanaman-tanaman industri. Pengelolaan hutan produksi dijalankan oleh perusahaan berdasarkan hak pengusahaan.

2.5. Petani

Petani adalah manusia yang bergerak di dalam bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti buah, padi, bunga dan lain-lain) dengan harapan untuk mendapatkan hasil dari tanaman tersebut untuk di pergunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti buah untuk jus, gandum untuk pembuatan tepung terigu, sagu dan wol, kapas, sutera untuk penenunan dan pembuatan pakaian (Apriawan, 2015).

Setiap orang boleh menjadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Arti dari kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah harus melakukan pengolahan atau men-cangkul sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerja sama dengan petani tulen baik pengolahan lahan secara modern maupun secara tradisional untuk bercocok tanam di tanah pertanian

miliknya. Apabila ini dilaksanakan, artinya pemilik tanah tersebut telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak.

2.6. Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sesuatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat dan individu yang telah sesuai terhadap standar kelayakan hidup yang diprespektif masyarakat (Swasono, 2004). Tingkat kelayakan kehidupan diartikan secara *relatife* bagi berbagai kalangan dan latar belakang budaya, mengingat tingkatan kelayakan ditentukan oleh persepsi normatif suatu penduduk masyarakat atas psikologis, kondisi sosial dan material.

Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsep, yaitu:

- a. Kondisi keadaan sejahtera atau kehidupan yaitu terpenuhinya kebutuhan kebutuhan sosial, rohaniah dan jasmaniah.
- b. Institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial beserta pelayanan sosial.
- c. Aktivitas ialah sesuatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kesejahteraan.

2.7. Teori Kesejahteraan

Status kesejahteraan bisa diukur berdasarkan proporsi yang dikeluarkan oleh rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera jika proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokoknya sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya jika rumah tangga tersebut memiliki proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokoknya lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikelompokkan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah. Kesejahteraan ialah sesuatu kehidupan sosial, tata kehidupan, material, maupun spiritual yang diikuti oleh rasa ketentraman diri, kesusilaan dan keselamatan, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani

dan sosial yang sebaikbaiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

2.8. Teori Indikator Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu dalam pemenuhan kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan dengan lingkungannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). BKKBN mengartikan miskin berdasarkan konsep atau pendekatan kesejahteraan keluarga, adalah dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu KPS (keluarga prasejahtera), KS-I (keluarga sejahtera I), KS-II (keluarga sejahtera II), KS-III (keluarga sejahtera III) dan KS-III Plus (keluarga sejahtera III plus). Aspek keluarga sejahtera dikelompokkan dengan menggunakan 21 indikator sesuai dengan pemikiran para pakar sosiologi dalam membangun keluarga sejahtera dengan mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi kebutuhan bagi setiap keluarga. Faktor-faktor dominan tersebut terdiri dari: a) pemenuhan kebutuhan dasar; b) pemenuhan kebutuhan psikologi; c) kebutuhan pengembangan d) kebutuhan aktualisasi diri dalam berkontribusi bagi masyarakat di lingkungannya.

Dalam hal ini, kelompok yang dikategorikan warga/penduduk yang miskin oleh BKKBN adalah KPS (keluarga prasejahtera) dan KS-I (keluarga prasejahtera I). Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS-I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Tahapan Keluarga KS-I (Sejahtera I) adalah keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan Sejahtera I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga.

Tahapan keluarga KS-II (sejahtera II) yakni keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan keluarga sejahtera I dan 8 (delapan) indikator keluarga sejahtera II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator keluarga

sejahtera III, atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.

Tahapan keluarga sejahtera III yakni keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan keluarga sejahtera I, 8 (delapan) indikator keluarga sejahtera II dan 5 (lima) indikator keluarga sejahtera III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator keluarga sejahtera III Plus atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.

Tahapan keluarga sejahtera III Plus (KS III +) adalah keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan keluarga sejahtera I, 8 (delapan) indikator keluarga sejahtera II, 5 (lima) indikator keluarga sejahtera III, serta 2 (dua) indikator tahapan keluarga sejahtera III Plus.

Kesejahteraan yang dirasakan oleh para petani atau penghasil dari industri gula aren seringkali bertolak belakang dengan banyaknya minat pasar terhadap produksi gula aren. Banyak yang mengatakan bahwa nasib penghasil gula aren tidak semanis gula yang dihasilkan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan ketidakmampuan mengakses pasar yang kemudian menyebabkan para penghasil memiliki ketergantungan pada tengkulak dan tidak mampu menentukan harga produk (Wahyuti, 2009).

2.9. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Asrang (2020)	Pengaruh Tingkat Produksi Gula Merah Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengrajin Gula Merah Di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba	Metode pengolahan data dilakukan secara kuantitatif	Dari hasil penelitian diperoleh oleh peneliti yaitu bahwa yang dilakukan kepada pengrajin atau pengelolaan gula merah di kecamatan ujung loe kabupaten bulukumba bahwa pendapatan gula merah yang di hasilkan pengrajin yang menguntungkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat

2	Anandhiya (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Petani Gula Kelapa Desa Pengalusan	Metode analisis Kuantitatif	Mengemukakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi produksi penrajin gula merah produktivitas, modal, pemasaran kualitas produk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan penrajin gula merah
3	Rizky A. Pusung Tinneke M, Tumbel dan Aneke Yolly Punuindoong (2018)	Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo	Metode analisis Kuantitatif asosiatif dan deskriptif	Menunjukkan bahwa Industri Gula Aren Sangat berpengaruh pada Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri di desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo.
4	Glori Giovani (2016)	Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri Di Kecamatan Sombang, Kabupaten Lebak	Analisis dilakukan secara survey dengan pendekatan kuantitatif.	menunjukkan industri gula aren Desa Hariang merupakan industri rumah tangga yang masih tradisional. Mayoritas pemilik industri berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Hal ini disebabkan karena faktor usia, keterbatasan teknologi, dan keterbatasan pendidikan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pemilik industri adalah pendapatan, jumlah bahan baku, jumlah produksi, dan jumlah pohon yang disadap. Analisis SWOT menunjukkan industri gula aren Desa Hariang berada pada kuadran II. Strategi pengembangan yang disarankan adalah diversifikasi strategi.

2.10. Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

Penelitian ini berjudul Produksi Gula Aren Di Desa Sumarrang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga) untuk memperoleh gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan konsep dasar atau Batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dalam pengembangan penelitian.

2.10.1. Produksi

Produksi adalah kegiatan atau penyediaan ataupun aktivitas pembuatan suatu barang dan jasa. Adapun produksi yang di maksud oleh penulis adalah produksi gula aren yang banyak diproduksi oleh masyarakat di desa Sumarrang sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.

2.10.2. Peningkatan (Pendapatan) Ekonomi

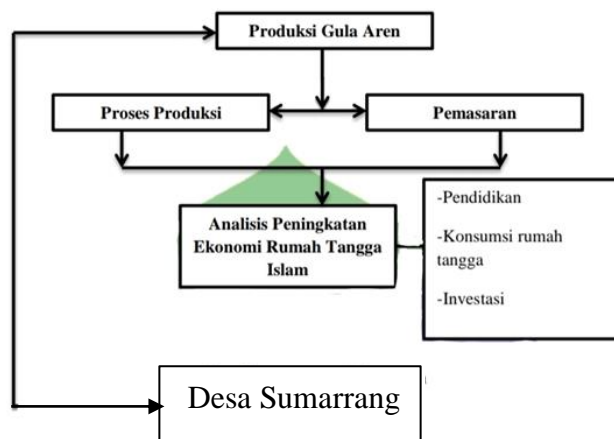
Pertumbuhan atau peningkatan ekonomi adalah perubahan kondisi suatu perekonomian yang berkesinambungan menuju kekeadaan yang stabil dan lebih baik. Pertumbuhan perekonomian juga bisa diartikan sebagai sebuah proses kenaikannya kapasitas produksi suatu ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan penghasilan atau pendapatan seseorang. Hal ini yang dimaksud peneliti adalah peningkatan perekonomian rumah tangga petani (penghasil gula aren).

2.10.3. Rumah Tangga (Penghasil Gula Aren)

Rumah tangga adalah sekelompok individu yang terdiri atas orang tua dan anak-anak yang hidup Bersama dalam suasana islami berkelompok dan diikat oleh norma-norma keluarga muslim yang selalu mendasarkan berbagai perkara hidupnya pada syariat. Begitupun dalam perekonomian rumah tangga, yang harus berpedoman pada sprinsip-prinsip ekonomi dan norma-norma syariat islam. Sedangkan penghasil gula aren adalah sekelompok individu yang kegiatan memproduksi gula dari aren dan diolah dengan cara di masak hingga menghasilkan konsentrasi kekentalan cair untuk menghasilkan bahan baku gula aren tersebut.

2.11. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek *problem* atau permasalahan kita. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir merupakan buatan kita sendiri bukan buatan orang lain, merupakan cara kita berargumentasi dalam perumusan hipotesis penelitian. Argumentasi itu harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan. Secara sederhana untuk mempermudah penelitian ini, peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.12. Definisi Operasional dan Variabel

2.12.1. Definisi Operasional

a. Produksi Gula Aren

Produksi gula aren yang di maksud dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui proses tertentu, produksi merupakan suatu proses mengubah bahan baku barang jadi atau menambah nilai suatu produk (barang dan jasa) agar memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Pendapatan Penghasil Gula Aren

Pendapatan penghasil gula aren adalah total rata-rata penghasilan yang diperoleh setiap penrajin gula aren dari jasa produksi gula aren per panen, diukur dalam satuan rupiah per panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan Sakti Prabowo , 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Di Jawa Tengah Tahun 2013-2014.
- Burhanuddin. 2005. Prospek Pengembangan Usaha Koperasi Dalam Produksi Gula Aren, Jakarta.
- Derry Candia Apriawan, 2015. Analisis Produksi Tebu Dan Gula Di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero).
- Dita Y. Saskia, 2012. Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Menurut Status Kontrak (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kenda).
- Giovani. G., Purwohandoyo. J. 2015. Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri Di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak.
- Hidayat, 2013. Pembuatan gula kelapa dikerjakan oleh pengrajin tradisional dalam skala kecil dengan menggunakan alat-alat sederhana
- Kasiram, 2008. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data.
- Ma'rif, Samsul. 2002. Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis. Semarang: UNDIP
- Mubyarto, 2011. Menyatakan pendapatan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.
- Manninggar Praditya, 2010. Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri.
- Marissa. 2010. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru, Babakan, Cirebon, Jawa Barat.
- Putra. R., Huda. N. 2020. *Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Harga Dan Luas Lahan Terhadap Nilai Ekspor Kulit Manis Di Indonesia (Periode 1990-2020)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bung Hatta.
- Pusung. A. R., Tumbel. M. T., Punuindoong. Y. A. 2018. Pengaruh Industri Gula Aren Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Mopolo Kecamatan Ranoyapo. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 7. No. 2. Halaman 10-20.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Kerjasama Dengan Bank Indonesia. 2012. *Ekonomi Islam*. Edisi 1-4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rosyidi, S. 2003. Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 56.
- Risna, N. 2020. Produksi Gula Aren Di Desa Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar (Analisis Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Islam). Skripsi.

- Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam. Institusi Agama Islam Negeri (IAIN). Pare-Pare.
- Sukirno. S. 2012. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 193-195.
- Sukirno, 2010. Pendapatan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat.
- Sukirno, 2012. Pendapatan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk.
- Sukirno, 2016. Jumlah penghasilan yang di diterima oleh volume produksi, teknologi dan tingkat harga komoditi, Bandung.
- Suhardiyono, 2014. Gula Merah Kelapa adalah menguapkan air dalam nira sampai kekentalan tertentu, kemudian nira kental dicetak menggunakan cetakan. Bandung
- Umar, 2019. Analisis pendapatan dan Kelayakan usaha Gula Merah Desa Gantarang, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai. Prodi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.